

REALITAS ADATI HULA-HULAA TO SYARA'I, SYARA'I HULA-HULAA TO QUR'ANI

Mashadi

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai, Gorontalo
(mashadimaisar@yahoo.com)

Abstrak

Sejak awal keberadaan Islam sebagai agama dan keyakinan resmi dikalangan masyarakat Gorontalo, sejak itu pulalah Islam menjadi sandaran dan rujukan bagi keseluruhan aktifitas hidup masyarakat Gorontalo, baik itu yang berkaitan dengan ritual atau syariat, maupun aktifitas tersebut yang berkaitan dengan adat dan kebiasaan sehari-hari. Hal demikian dapat dipahami, bahwa Gorontalo dikenal dengan falsafahnya yakni "Adati hula-hulaa to saraa, saraa hula-hulaa to Kur'ani" yang diartikan sebagai "adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah". Nilai kearifan tersebut merupakan falsafah hidup masyarakat Gorontalo yang telah dirumuskan sejak raja Amai yang konsepnya mengalami penyempurnaan sebanyak tiga kali, hingga raja Eyato dengan konsep seperti yang kita kenal sekarang. Kearifan lokal Gorontalo seperti yang tersimpulkan dalam falsafah Adat bersendi Syara, Syara bersendi Kitabullah-menjadi warna dan corak tersendiri bagi pelaksanaan dan pengimplementasian nilai-nilai agama di bumi Gorontalo.

Islam has become the support and reference among Gorontalo people from the early period the religion. It is including in their way of life and daily activity such as daily lives and traditions. Therefore, it can be understood that Gorontalo is known with the philosophical "Adati hula-hulaa to saraa, saraa hula-hulaa to Kur'ani" which meant as "custom is based on the shari'ah, and so, the shari'ah is based on the Qur'an". This local value is a philosophy of life that had been formulated from the Gorontalo first Muslim king, Sultan Amai. This concept was modified three times until the King Eyato with the concept as we know it today. Gorontalonese local wisdom as inferred in indigenous of "custom is based on the shari'ah, and so, the shari'ah is based on the Qur'an" uniquely influence their way of lives and in the forms and implementation of religious values in Gorontalo.

Kata Kunci: Adat, Kebudayaan, Islam, Gorontalo

A. Pendahuluan

Dalam berbagai pendekatan, agama telah mengalami pengkajian dan studi yang mendalam oleh berbagai pakar dalam beragam disiplin ilmu, termasuk kajian agama dalam perspektif kemasyarakatan dengan pendekatan kajian antropologis. Menurut term universalnya agama dapat didefinisikan sebagai seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia gaib, khususnya dengan Tuhannya, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan hubungan manusia dengan lingkungannya.¹ Berdasarkan hal demikian, maka ada dua kategori refleksi keagamaan bagi manusia, yang pertama adalah agama yang bersumber dan direfleksikan berdasarkan tatanan wahyu yang diturunkan dari Tuhan, dalam konteks ini agama menjadi fenomena Normatif-Dogmatis. Berikutnya adalah agama yang direfleksikan berdasarkan tatanan kemanusiaan dan kebudayaannya, dan dalam konteks demikian agama kemudian menjadi fenomena yang historis. Dari dua corak refleksi keagamaan di atas, maka antara refleksi satu dengan yang lainnya memiliki kaitan dan pengaruh yang sangat kuat bahkan saling memberi warna dan perspektif.

Fenomena keagamaan dalam masyarakat adalah fenomena yang hampir sama dengan usia manusia itu sendiri, baik agama yang dipahami dalam konteks primitive, maupun agama yang dipahami dalam konteks modern. Hal demikian kemudian memungkinkan agama itu menjadi sangat “memanusia” (*humanisable*), yakni bahwa dengan hadirnya kehidupan manusia di dunia ini, mengakibatkan ataupun memungkinkan agama itu ada dan hadir di dunia. Bahkan istilah inipun kemudian memungkinkan manusia dikategorikan sebagai makhluk yang beragama (*human religious*). Konteks demikian memberikan pemahaman bahwa agama sebagai hal yang fitrah (*natural*) pada diri manusia selalu berkaitan dengan perkembangan kebudayaan manusia itu sendiri. Dengan demikian antara agama dan budaya suatu masyarakat selalu terdapat kaitan yang signifikan.

Dalam kaitan tersebut, seorang Antropolog sekaligus Indonesianis ternama (Prof. Clifford Geertz) mengungkapkan dan mendefinisikan agama sebagai :

“Sistim Simbol yang berfungsi untuk menanamkan semangat dan motivasi yang kuat, mendalam, dan bertahan lama pada manusia dengan menciptakan konsepsi-konsepsi yang bersifat umum tentang eksistensi, dan membungkus konsepsi-konsepsi itu sedemikian rupa

¹Parsudi Suparlan. *Ilmu Antropologi*. (Cet. I; Jakarta: Bhratara, 1988), h. v.

dalam suasana faktualitas, sehingga suasana dan motivasi itu kelihatan sangat realistis".²

Defenisi di atas memberikan pemahaman kepada kita bahwa, agama akan sangat menentukan keadaan dunia, sedemikian rupa sehingga dapat menimbulkan sikap yang tepat terhadapnya, baik sifat keduniaan maupun spirit (emosi) manusia untuk saling menegakkan dan memperkuat.³ Di samping itu, secara umum defenisi di atas juga memberikan gambaran bahwa dalam suatu agama ataupun dalam merefleksikan agama, maka akan terdapat wilayah yang akan berkaitan dengan gambaran ke Tuhanan yang bersifat gaib, sakral, dan absolut (mutlak) disatu sisi, dan disisi lain wilayah keagamaan yang berkaitan dengan refleksi agama oleh manusia dengan kebudayaannya, yang bersifat nyata, profan, dan relatif (nisbi).

Pada beberapa masyarakat dalam berbagai etnik, terdapat gambaran dan contoh dari tipologi dengan model keagamaan seperti yang digambarkan di atas. Salah satunya adalah seperti yang pernah ditulis oleh Clifford Geertz dalam *The Religion of Java*⁴, yang merupakan hasil research panjang di daerah Mojokuto wilayah Jawa Timur pada dekade tahun 1950-an. Buku yang telah diterjemahkan dengan judul "Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa", berisi penggambaran tentang realitas masyarakat Jawa yang merefleksikan ajaran agamanya (Islam) bukan semata berdasarkan pandangan syariat, namun lebih dari itu nilai agama lebih sering direfleksikan dalam perspektif kebudayaan dan kearifan lokal orang Mojokuto sebagai obyek researchnya.

Sebagai sebuah agama, Islam tidak terlepas dari kenyataan sejarah, yang mana di dalamnya terdapat kebudayaan yang saling mempengaruhi karena keduanya sarat nilai dan simbol. Agama adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan. Kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa hidup di dalamnya. Agama memerlukan sistem simbol, dengan kata lain agama memerlukan kebudayaan agama. Tetapi keduanya perlu dibedakan. Agama adalah sesuatu yang final, universal, abadi (*parennial*) dan tidak mengenal perubahan

²Clifford Geertz. *The Interpretation of Culture*. Diterjemahkan oleh F. Budi Hardiman dengan judul : *Kebudayaan dan Agama*. (Cet. IX; Yogyakarta: Kanisius, 2003), h. 5.

³Roger M. Keesing. *The Cultural Anthropology; A Contemporary Perspective, Second Edition*. Diterjemahkan oleh. R.G. Soekadijo dengan judul "*Antropologi Budaya; Suatu Perspektif Kontemporer, Edisi Kedua*". (Jakarta: Erlangga, 1992), h. 94.

⁴Lihat selengkapanya dalam Clifford Geertz.. *The Religion of Java*. Diterjemahkan oleh Aswab Mahasin, dengan judul : *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. (Cet. II; Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1983), h. 165 dst.

(*absolut*). Sedangkan kebudayaan bersifat partikular, relatif dan temporer. Agama tanpa kebudayaan memang dapat berkembang sebagai agama pribadi, tetapi tanpa kebudayaan agama sebagai kolektivitas tidak akan mendapat tempat.⁵

Interaksi antara agama dan kebudayaan itu dapat terjadi dengan, *pertama* agama memengaruhi kebudayaan dalam pembentukannya, nilainya adalah agama, tetapi simbolnya adalah kebudayaan. Contohnya adalah bagaimana shalat mempengaruhi bangunan. *Kedua*, agama dapat mempengaruhi simbol agama. Dalam hal ini kebudayaan Indonesia mempengaruhi Islam dengan pesantren dan kiai yang berasal dari padepokan dan hajar. Dan *ketiga*, kebudayaan dapat menggantikan system nilai dan simbol agama.

Berdasarkan beberapa pandangan dan uraian di atas, maka kejian tentang fenomena keagamaan masyarakat Gorontalo – atau kajian tentang agama manusia Gorontalo menjadi urgen untuk diteliti, khususnya jika dikaji dengan pendekatan Antropologi. Hal demikian adalah niscaya, oleh karena masyarakat Gorontalo adalah masyarakat yang umumnya menganut agama Islam, namun dalam merefleksikan dan mengapresiasi nilai agamanya mereka banyak menggunakan symbol-simbol budaya dengan ritual-ritual yang dipengaruhi oleh kearifan budaya lokal mereka, bahkan yang bersifat sakral sekalipun. Hal tersebut tergambar dalam falsafah hidup mereka yakni “adat bersendikan syara, syara bersandikan kitabullah”, yang mana falsafah tersebut juga menjadi bagian yang akan diteliti secara mendalam berkaitan dengan konteks otentikasinya.

Islam yang dipraktekan dalam kehidupan masyarakat Gorontalo, secara kasat mata adalah Islam yang tidak terpisahkan dari kehidupan kebudayaan mereka. Dengan kata lain dimana Islam diamalkan, maka saat itu itu pula kebudayaan masyarakat hadir dengan berbagai bentuk dan variannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fenomena keagamaan yang senantiasa di refleksikan berdasarkan karakteristik kebudayaan masyarakat setempat, menjadi suatu yang urgen dan menarik untuk dikaji lebih lanjut, dalam kaitan bahwa fenomena keagamaan dalam konteks korelasi Islam sebagai agama mayoritas dan kebudayaan masyarakat Gorontalo menjadi satu fenomena yang unik dan menarik untuk dikaji. Berdasarkan hal itu, maka penelitian ini angkat mengangkat permasalahan adalah bagaimana Perspektif Relasi Islam dan kebudayaan lokal Gorontalo dalam Konteks

⁵Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Masjid, Essai-Essai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme transcendental*. (Bandung : Mizan, 2001), h. 196.

Adati hula-hulaa to syara'i, Syara'I Hula-hula to Qur'ani? Bagaimana Bentuk Relasi Islam dan Budaya Lokal masyarakat Gorontalo?

B. Studi Antropologi Agama Tentang Fenomena Keagamaan

Ilmu pengetahuan yang berusaha mempelajari tentang manusia menyangkut agama dengan pendekatan budaya adalah Antropologi Agama atau Antropologi Religi⁶, sekalipun kedua istilah tersebut kadang-terkadang dibedakan maknanya oleh beberapa ahli.

Buah pikiran dan prilaku manusia tentang keagamaan dan kepercayaannya itu, pada kenyataannya dapat dilihat dalam wujud tingkah laku dalam acara dan upacara-upacara tertentu menurut tata cara yang ditentukan dalam agama dan kepercayaan masing-masing. Dengan demikian Antropologi Agama tidaklah mendekati agama sebagaimana teologi, yaitu ilmu yang menyelidiki fenomena ketuhanan. Olehnya itu studi Antropologi Agama dapat pula didekati dengan beberapa metode, antara lain :

1. Metode Historis

Metode histories dalam Antropologi Agama adalah metode yang bersifat kesejarahan, yakni melakukan penelusuran pikiran dan prilaku manusia tentang agamanya, sejak masyarakat manusia masih sederhana budaya agamanya, hingga pada pada budayanya yang sudah maju.

2. Metode Normatif

Metode normative dalam studi Antropologi Agama, dimaksudkan mempelajari norma-norma (kaidah-kaidah, patokan-patokan) atau sastra-sastra suci agama, maupun yang merupakan perilaku adat kebiasaan yang tradisional yang masih berlaku, baik yang berhubungan dengan alam gaib maupun hubungan dengan sesama manusia, yang bersumber dan berdasarkan ajaran agama masing-masing.

3. Metode Deskriptif

Metode deskriptif dalam Antropologi Agama, adalah upaya-upaya pencatatan, melukiskan, menguraikan, dan melaporkan tentang buah pikiran, sikap, dan prilaku manusia yang menyangkut agama dalam kenyataan yang implicit. Dalam penggunaan metode ini, kaidah-kaidah ajaran agama yang eksplisit tercantum dalam kitab-kitab suci dan kitab-kitab ajaran agama yang dikesampingkan.

4. Metode Empiris

Metode Empiris dalam studi Antropologi Agama, merupakan studi tentang pikiran dan prilaku agama manusia yang dapat ditemukan dalam pengalaman dan kenyataan di lapangan, yakni fenomena keagamaan yang dapat dilihat dalam kehidupan manusia sehari-hari.

⁶ Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama, Bagian I.* (Cet. I; Bndung: Citra Aditya Bakti, 1993), h. 9

Sementara itu, semua agama dan kepercayaan dalam berbagai bentuknya semua memiliki budaya agama, yaitu hasil-hasil pikiran dan perilaku budaya yang menyangkut keagamaan.⁷ Berkaitan dengan itu E. Evans Prichard mengungkapkan bahwa Antropologi Sosial Agama adalah studi yang membicarakan soal-soal upacara, kepercayaan, tindakan, dan kebiasaan yang tetap dalam masyarakat sebelum mengenal tulisan, yang menunjuk pada apa yang dianggap suci dan supranatural.⁸ Namun dalam kecendrungan selanjutnya, memperlihatkan bahwa para antropolog memanfaatkan metode-metode antropologis untuk menyelidiki agama, tidak hanya dalam masyarakat pra-tulis, tapi juga dalam masyarakat yang maju dan kompleks. Menganalisis simbolisme dalam agama dan mitos, serta mencoba mengembangkan metode baru yang lebih tepat untuk studi agama dan mitos.

Antropologi, sebagai sebuah ilmu yang mempelajari manusia, menjadi sangat penting untuk memahami agama. Antropologi mempelajari tentang manusia dan segala perilaku mereka untuk dapat memahami perbedaan kebudayaan manusia. Dibekali dengan pendekatan yang holistik dan komitmen antropology akan pemahaman tentang manusia, maka sesungguhnya antropologi merupakan ilmu yang penting untuk mempelajari agama dan interaksi sosialnya dengan berbagai budaya. Nurcholish Madjid mengungkapkan bahwa pendekatan antropologis sangat penting untuk memahami agama Islam, karena konsep manusia sebagai 'khalifah' (wakil Tuhan) di bumi, misalnya, merupakan simbol akan pentingnya posisi manusia dalam Islam.

Posisi penting manusia dalam Islam juga mengindikasikan bahwa sesungguhnya persoalan utama dalam memahami agama Islam adalah bagaimana memahami manusia. Persoalan-persoalan yang dialami manusia adalah sesungguhnya persoalan agama yang sebenarnya. Pergumulan dalam kehidupan kemanusiaan pada dasarnya adalah pergumulan keagamaannya. Para antropolog menjelaskan keberadaan agama dalam kehidupan manusia dengan membedakan apa yang mereka sebut sebagai 'common sense' dan 'religious atau mystical event.' Dalam satu sisi common sense mencerminkan kegiatan sehari-hari yang biasa diselesaikan dengan pertimbangan rasional ataupun dengan bantuan teknologi, sementara itu religious sense adalah kegiatan atau kejadian yang terjadi di luar jangkauan kemampuan nalar maupun teknologi.

⁷Lihat *Ibid.*, h. 25

⁸Mariasusai Dhavamony. *Phenomenology of Religion*. Diterjemahkan oleh A. Sudiarja dkk, dengan judul *Fenomenologi Agama*. (Cet. I; Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 22.

Penjelasan lain misalnya yang diungkapkan oleh Emile Durkheim tentang fungsi agama sebagai penguat solidaritas sosial, atau Sigmund Freud yang mengungkap posisi penting agama dalam menyeimbangkan gejala kejiwaan manusia, sesungguhnya mencerminkan betapa agama begitu penting bagi eksistensi manusia. Walaupun harus disadari pula bahwa usaha-usaha manusia untuk menafikan agama juga sering muncul dan juga menjadi fenomena global masyarakat. Dua sisi kajian ini-usaha untuk memahami agama dan menegasi eksistensi agama-sesungguhnya menggambarkan betapa kajian tentang agama adalah sebagai persoalan universal manusia.

Dengan demikian memahami Islam yang telah berproses dalam sejarah dan budaya tidak akan lengkap tanpa memahami manusia. Karena realitas keagamaan sesungguhnya adalah realitas kemanusiaan yang mengejutkan dalam dunia nyata. Terlebih dari itu, makna hakiki dari keberagamaan adalah terletak pada interpretasi dan pengamalan agama. Oleh karena itu, antropologi sangat diperlukan untuk memahami Islam, sebagai alat untuk memahami realitas kemanusiaan dan memahami Islam yang telah dipraktikkan-Islam that is practised-yang menjadi gambaran sesungguhnya dari keberagamaan manusia.

Di Indonesia usaha para antropolog untuk memahami hubungan agama dan sosial telah banyak dilakukan. Barangkali karya Clifford Geertz *The Religion of Java* yang ditulis pada awal 1960an menjadi karya yang populer sekaligus penting bagi diskusi tentang agama di Indonesia khususnya di Jawa. Pandangan Geertz yang mengungkapkan tentang adanya trikotomi-abangan, santri dan priyayi-di dalam masyarakat Jawa, ternyata telah mempengaruhi banyak orang dalam melakukan analisis baik tentang hubungan antara agama dan budaya, ataupun hubungan antara agama dan politik. Dalam diskursus interaksi antara agama-khususnya Islam-dan budaya di Jawa, pandangan Geertz telah mengilhami banyak orang untuk melihat lebih mendalam tentang interrelasi antara keduanya. Keterpengaruhannya itu bisa dilihat dari beberapa pandangan yang mencoba menerapkan kerangka berfikir Geertz ataupun mereka yang ingin melakukan kritik terhadap wacana Geertz.

Pandangan trikotomi Geertz tentang pengelompokan masyarakat Jawa berdasar religio-kulturalnya berpengaruh terhadap cara pandang para ahli dalam melihat hubungan agama dan politik. Penjelasan Geertz tentang adanya pengelompokan masyarakat Jawa ke dalam kelompok sosial politik didasarkan pada orientasi ideologi keagamaan. Walaupun Geertz mengelompokkan masyarakat Jawa ke dalam tiga kelompok, ketika dihadapkan pada realitas politik, yang jelas-jelas menunjukkan oposisinya adalah kelompok abangan dan santri. Pernyataan Geertz bahwa abangan adalah kelompok masyarakat yang berbasis pertanian dan santri yang berbasis pada perdagangan dan priyayi yang dominan di dalam birokrasi, ternyata

mempunyai afiliasi politik yang berbeda. Kaum abangan lebih dekat dengan partai politik dengan isu-isu kerakyatan, priyayi dengan partai nasionalis, dan kaum santri memilih partai-partai yang memberikan perhatian besar terhadap masalah keagamaan.

Teori politik aliran ini, menurut Bahtiar Effendy memberikan arti penting terhadap wacana tentang hubungan antara agama-khususnya Islam-dan negara. Teori politik aliran dapat digunakan untuk memberikan penjelasan yang baik mengenai salah satu dasar (basis) pengelompokan religio-sosial di Indonesia. Pengelompokan sosial tersebut mempengaruhi pola interaksi politik yang lebih luas di Indonesia.

Karya Geertz ini disebut untuk sekedar memberikan ilustrasi bahwa kajian antropologi di Indonesia telah berhasil membentuk wacana tersendiri tentang hubungan agama dan masyarakat secara luas. Antropologi yang melihat langsung secara detil hubungan antara agama dan masyarakat dalam tataran grassroot memberikan informasi yang sebenarnya yang terjadi dalam masyarakat. Melihat agama di masyarakat, bagi antropologi adalah melihat bagaimana agama dipraktikkan, diinterpretasi, dan diyakini oleh penganutnya. Jadi pembahasan tentang bagaimana hubungan agama dan budaya sangat penting untuk melihat agama yang dipraktikkan.

Kepentingan untuk melihat agama dalam masyarakat juga sangat penting jika dikaitkan dengan wacana posmodernisme yang berkembang belakangan ini. Walaupun para ilmuwan sosial masih mendebatkan apakah yang disebut sebagai posmodernis adalah "fenomena" atau sebuah kerangka "deconstruction theory", mereka bersepakat tentang bangkitnya-dalam arti diakuinya kembali local knowledge sebagai sebuah kebenaran-budaya lokal dalam percaturan dunia global. Bagi ahli politik, misalnya apa yang disinyalir oleh Fukuyama dengan klaimnya *The End of History and the Last Man*, globalisasi berarti adalah diterimanya sistem demokrasi liberal sebagai satu sistem yang laik dipakai. Bagi ahli ekonomi, wujudnya sistem moneter ala Keynesian telah membuktikan bahwa dunia perekonomian menganut satu sistem. Penggunaan alat telekomunikasi dan komputer dengan internetnya dapat juga membuktikan bahwa globalisasi telah mencapai pada satu kesepakatan bersama. Namun bagi ilmu sosial, utamanya mereka yang terlibat langsung dengan urusan budaya seperti antropologi, globalisasi mengimplikasikan makna yang lain. Terbukanya komunikasi dan ruang bagi dialog antarbudaya memungkinkan masing-masing budaya untuk mengungkapkan atau memberikan alternatif terhadap kebenaran. Ungkapan terkenal James Clifford tentang runtuhnya "mercu suar" untuk mengklaim suatu kenyataan dengan ukuran rasionalitas Barat, menunjukkan bangkitnya "pengetahuan lokal" di era posmodernisme. Artinya pertanyaan apakah globalisasi nanti akan juga menyatukan budaya dunia atau akan munculnya

kembali budaya-budaya lokal dalam pertarungan dunia, menjadi sangat penting.

C. Beberapa Teori Asal Mula Agama

1. E.B. Taylor

Sarjana yang dianggap pertama kali mengemukakan pendapatnya tentang asal mula agama dengan teorinya tentang Animisme (konsep jiwa) adalah E.B. Taylor, yang terkenal dengan bukunya yang berjudul *Primitive Culture; Researches Into the Development of Mytology, philosophy, Religion, Language, Art, and Customs* (1873). Menurutnya asal mula agama adalah kepercayaan manusia tentang adanya jiwa. Mengapa manusia yang masih bersifat primitive itu menyadari tentang adanya jiwa atau roh, oleh karena dia mengalami peristiwa hidup dan mati, serta peristiwa mimpi.⁹

2. Teori Marett

Titik tolak teori Marett tentang asal mula religi, adalah berasal dari penolakannya terhadap asumsi Taylor tentang peranan jiwa manusia dalam pembentukan kesadaran religi. Dalam bukunya yang berjudul *The Treshold of Religion* (1909), Marett mengungkapkan bahwa bagi masyarakat yang budayanya masih sangat sederhana, belum memungkinkan dapat berpikir dan menyadari tentang adanya “jiwa”. Jadi pangkal dari perilaku keagamaan bukanlah kepercayaan terhadap roh-roh halus, melainkan timbul karena perasaan rendah diri manusia terhadap berbagai gejala dan peristiwa yang dialami dalam hidupnya. Menurutnya kepercayaan terhadap adanya yang supranatural sudah ada sebelum manusia menyadari adanya roh-roh halus (animisme). Olehnya itu teori Marett sering diistilahkan dengan teori pre-animisme.¹⁰

3. Teori E. Durkheim.

Selain Marett yang melakukan kritik terhadap teori animisme Taylor, juga E. Durkheim (seorang Filosof dan Sosiolog Prancis) mengemukakan bahwa pada masyarakat yang masih sederhana tingkat budayanya, belum memungkinkan menyadari dan memahami tentang jiwa yang berada dalam tubuh manusia. Menurutnya dasar adanya agama adalah siklus (evolusi) dari getaran jiwa yang melahirkan sentiment kemasyarakatan, melahirkan emosi keagamaan, dan melahirkan kesakralan dalam bentuk totem.¹¹

⁹Lihat Hilman Hadikusuma. *Op.Cit.*, h. 30 dst. Mariasusai Dhavamony. *Ibid*, h. 65.,Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi-Jilid I.* (Cet. II; Jakarta: UI Press, 1987), h. 53 dst.

¹⁰Lihat Koentjaraningrat. *Ibid.*, h. 60-62. Hilman Hadikusuma, *Ibid.*, h. 32.

¹¹ *Ibid.*, h. 36. Selengkapnya dapat pula di baca dalam Emile Durkheim. *The Elementary Forms of the Religious Life.* Diterjemahkan oleh Inyik Ridwan

D. Religi Sebagai Sistem Kebudayaan

Istilah religi pada umumnya mengandung makna kecenderungan batin manusia untuk berhubungan dengan kekuatan alam semesta, dalam mencari nilai dan makna.¹² Kekuatan alam semesta itu dianggap suci, dikagumi, dihormati, dan sekaligus ditakuti karena luar biasa sifatnya. Manusia percaya bahwa “Yang Suci” itu ada dan di luar kemampuan dan kekuasaannya, sehingga manusia meminta perlindunganNya dengan cara menjaga keseimbangan alam melalui berbagai upacara. Siapakah yang maha suci, kalau bukan yang diagungkan dewa atau bentuk manifestasinya dalam wujud benda, roh leluhur menurut kepercayaannya. Dengan demikian, istilah religi di sini menunjukkan adanya hubungan antara manusia dengan kekuasaan ghaib di luar kemampuannya, berdasarkan kepercayaan atau keyakinan mereka yang termanifestasikan ke dalam tiga wujud kebudayaan, yaitu sistem gagasan, sistim tindakan dan artefak.

Dengan pengertian tersebut di atas, religi adalah fenomena yang kompleks dan terelaborasi ke dalam setiap segmen kehidupan manusia. Oleh karena itu tidak heran jika muncul banyak batasan dari para ahli yang saling berbeda, tergantung dari sudut pandang keilmuan masing-masing. Antropolog misalnya, memandang religi sebagai gejala budaya. Oleh karena itu, yang dipelajari dan dianalisa antara lain, berupa ritus, mitos serta praktik-praktik religius dan berkenaan dengan aspek simbol.

Definisi yang melihat religi sebagai suatu upaya simbolis dikemukakan oleh J.van Ball : “Religi adalah suatu sistem symbol-simbol yang dengan sarana tersebut manusia berkomunikasi dengan jagat rayanya. Simbol-simbol itu adalah sesuatu yang serupa dengan model-model yang saling menjembatani berbagai kebutuhan yang saling bertentangan untuk pernyataan diri dengan penguasaan diri Bila tujuan (yakni obyek yang dikomunikasi itu) menyerupai sesuatu yang tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata lisan, maka simbol-simbol itu berfungsi sebagai perisai yang melindungi (menghalangi) seseorang dari kecenderungannya untuk memperagarakannya secara langsung”.¹³

Uraian di atas membuktikan kompleksnya pengertian tentang religi, namun pada prinsipnya religi harus memuat lima unsur yaitu, adanya emosi,

Muzir, dengan judul *Sejarah Agama*. (Cet. II; Yogyakarta: IRCiSoD, 2005), h. 47 dst. Lihat pula dalam perspektif lain dalam Danial L. Pals. *Seven Theories of Religion*. Diterjemahkan oleh Inyik Ridwan Muzir dan M. Syukri, dengan judul. *Dekonstruksi Kebenaran; Kritik Tujuh Teori Agama*. (Cet. I; Yogyakarta: IRCiSoD, 2001), h. 137 dst.

¹² *Ibid.*, h. 17-19.

¹³ J. Van Baal. 1987. *Sejarah Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*. (Cet. I; Jakarta: Gramedia), h. 242

keyakinan, upacara, peralatan dan pemeluk atau para penganut. Hal yang terakhir ini cukup penting karena suatu upacara atau tindakan simbolis tertentu seperti berdoa menadahkan tangan ke atas bukan hanya sekedar gerakan kinetik tanpa arti. Gerakan tangan tersebut seringkali merupakan gerakan simbolis yang sarat dengan makna. Demikian definisi tentang religi itu yakni definisi yang memerikan memuat hal-hal keyakinan, upacara dan peralatan, sikap dan perilaku, alam pikiran dan perasaan di samping hal-hal yang menyangkut para penganutnya sendiri.¹⁴

Data tentang religi cukuplah kompleks dapat berupa pandangan orang-orang atau masyarakat yang bersangkutan tentang hidup sesudah mati, hal-hal yang dapat dipandang sebagai rujukan untuk menjelaskan dan menata lingkungan nyata, tentang dewa-dewa atau segala sesuatu yang dipandang orang sebagai obyek keramat dan dihormati atau segala sesuatu yang dipandang maha dahsyat yang orang berlaku tunduk kepadanya. Data religi itu juga berupa sejumlah atau serangkaian tindak perbuatan seperti berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari, dan menyanyi, berprosesi, berseni drama suci, berpuasa, bertapa, bersemedi dan intoksikasi.¹⁵ Atau seperti yang dikemukakan oleh Anthony F.C. Wallace sebagai berdoa atau bersembahyang yang ditujukan kepada yang adikodrati (supernatural) memainkan alat dan memperdengarkan musik yang diiringi oleh tarian dan nyanyian tertentu, melakukan perbuatan kinetik tertentu yang menggambarkan keadaan psikis tertentu, memberikan “peringatan” atau khotbah yang ditujukan kepada orang lain, mengucapkan mantra yang menyangkut mite, moral dan aspek keyakinan, melakukan simulasi, menggunakan atau memakai benda tertentu yang diyakini mempunyai mana, berbuat tabu yakni tidak menggunakan atau menyentuh sesuatu, berpesta atau berselamatan, berkorban yakni menyediakan dan menyerahkan sesajen, berkongresi seperti berkumpul bersama, dan sebagainya.

Bertolak dari pandangan ini, maka sebutan religi tidak hanya dikenakan bagi Islam, Katolik, Protestan, Hindu dan Budha yang mempunyai penganut terbesar dan berasal dari berbagai bangsa, tetapi juga terhadap semua keyakinan yang diorganisasikan dalam sistem-sistem tertentu dan tindakan-tindakan berupacara yang dianut dan dilakukan oleh sedikit orang dalam masyarakat-masyarakat bersahaja. Kelima “religi dunia” tersebut di atas di negeri ini di sebut “agama” sedangkan “religi local” yang dianut terbatas oleh suatu kelompok etnis tertentu dengan jumlah pemeluk relatif sedikit disebut “kepercayaan” atau “keyakinan”.

Karya-karya Clifford Geertz mengenai religi, kebudayaan, dan upacara, memperlihatkan suatu perspektif tersendiri berkenaan dengan

¹⁴Lihat Koentjaraningrat. *Op. Cit.*, h.269-272

¹⁵ *Ibid.*, h.81

pengkajian mengenai sistem-sistem kognitif dan simbolik. Bagi Geertz, religi merupakan bagian dari suatu sistem kebudayaan yang lebih meresap dan menyebar luas, dan bersamaan dengan itu kedudukannya berada dalam suatu hubungan dengan dan untuk menciptakan serta mengembangkan keteraturan tersebut. Seperti dikatakannya :

Religi adalah suatu sistem simbol yang bertindak untuk memantapkan perasaan-perasaan (moods) dan motivasi-motivasi secara kuat, menyeluruh, dan bertahan lama pada diri manusia, dengan cara memformulasikan konsepsi-konsepsi mengenai hukum/keteraturan (order), dan menyelimuti konsepsi-konsepsi tersebut dengan suatu aura tertentu yang mencerminkan kenyataan, sehingga perasaan-perasaan dan motivasi-motivasi tersebut nampaknya secara tersendiri (unik) adalah nyata ada.

Walaupun pemikiran religi dikatakannya sebagai tidak semata-mata menstrukturkan kebudayaan, tetapi religi juga dilihat sebagai pedoman bagi ketepatan dari kebudayaan; suatu pedoman yang beroperasi melalui sistem-sistem simbol pada tingkat emosional, kognitif, subyektif, dan individual. Lebih jauh Geertz¹⁶ beranggapan: Kebudayaan adalah pola dari pengertian-pengertian atau makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis, suatu sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengan cara tersebut manusia berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan.

Dari tujuh unsur kebudayaan yang kita pahami selama ini, religi atau kepercayaan merupakan bagian kebudayaan yang sukar berubah. Koentjaraningrat dengan mengutip konsepnya R. Linton, menjelaskan bagian kebudayaan yang sulit berubah terkategori dalam *covert culture* atau inti dari suatu kebudayaan antara lain berupa keyakinan-keyakinan keagamaan yang dianggap keramat dan sistem nilai budaya. Adapun bagian dari kebudayaan yang lebih mudah berubah terkategori ke dalam *overt culture* (perwujudan lahiriah) seperti misalnya peralatan. Secara hipotetis dapat dikatakan bahwa tidak mungkin suatu sistem religi dari sekelompok masyarakat tertentu dapat musnah, karena religi adalah inti dari kebudayaan (*covert culture*) masyarakat. Itulah sebabnya mengapa religi yang dianut pada masa prasejarah masih banyak yang bertahan hingga sekarang.

Masalahnya adalah bagaimana dengan suatu religi yang kemudian terkikis dengan masuknya religi yang baru. Apakah masyarakat pendukung religi yang lama ini akan kehilangan pegangan akibat bergesernya sistem kepercayaannya? Jawabannya adalah prosesnya tidak semudah itu. Karena mungkin saja suatu sistem religi itu berubah rupa maupun penampilannya, namun sesungguhnya inti dari religi tersebut masih bisa sama. Maksudnya

¹⁶Lihat C. Geertz. *The Religion of Java. Op.Cit.*, h. 89.

adalah, bisa saja secara hipotetis suatu religi berganti oleh religi lain, namun ide-ide dasar dari religi yang lebih baru itu sebenarnya memiliki kesamaan-kesamaan dengan religi yang tergantikan itu. Oleh karena itu seringkali terjadi mengapa penyebaran religi tertentu disebarkan ke suatu masyarakat tertentu dianggap kurang efektif dan berkembang dibanding pada masyarakat lainnya. Atau ada religi tertentu disebarkan ke masyarakat tertentu, ternyata hasilnya lebih efektif dan berkembang dibanding religi lain yang juga disebarkan. Alasannya, karena memang ada kesamaan ide-ide dasar dari religi yang disebarkan dengan religi lokal yang telah ada sebelumnya. Akibat kesamaan ide-ide dasar inilah salah satu faktor penyebab bertahannya konsep-konsep religi sejak zaman prasejarah hingga sekarang.

Tetapi masalah religi sebenarnya tidak sekedar bagaimana manusia mengkosepsikan hidup sesudah mati, tetapi juga masalah mengapa mereka mengkosepsikan hal itu dan untuk apa semua itu bagi kehidupan seseorang di dalam masyarakat. Paling tidak ada tiga fungsi religi yaitu pertama, membantu dan mendukung berlakunya nilai-nilai yang ada dan mendasar dari kebudayaan suatu masyarakat. Kedua, menyajikan berbagai penjelasan mengenai hakekat kehidupan manusia dan lingkungan serta ruang dan waktu. Ketiga, religi memainkan peranan yang besar bagi individu-individu karena religi menyajikan penjelasan dan bertindak sebagai kerangka sandaran bagi ketentraman dan penghiburan hati dalam keadaan kesukaran dan kekacauan yang dihadapi manusia. Keempat, religi mampu menyatukan berbagai faktor dan bidang kehidupan ke dalam suatu pengorganisasian yang menyeluruh, sehingga menciptakan rasa aman dan dan pencapaian tujuan kebenaran bersama.

E. Islam Dan Kebudayaan Gorontalo; Sebuah Relasi Yang Harmonis

1. Gambaran Singkat Penyebaran Islam di Bumi Gorontalo

Provinsi Gorontalo merupakan daerah yang memiliki kebudayaan yang beraneka ragam serta suku yang majemuk. Sehingga agama yang berkembang di Provinsi ini menjadi beragam pula, diantaranya Islam, Protestan, Katholik, Hindu dan Budha. Tapi yang banyak di anut penduduk gorontalo adalah). Agama Islam. Orang Gorontalo hampir dapat dikatakan semuanya beragama Islam (99 %) yang sesuai falsafah daerah ini, adat bersendikan sara', sara' bersendikan kitabullah. Gorontalo pun di kenal dengan sebutan Kota Serambi Madinah dengan infrastruktur serta bentuk – bentuk bangunannya yang bernuansa islami. Sebelum Islam masuk, penduduk Gorontalo memeluk agama *Alifuru*, semacam kepercayaan

animisme dan dinamisme. Serta mempunyai tiga bahasa daerah, yaitu Bahasa Gorontalo, Suwawa, dan Atinggola. Saat ini, bahasa yang lebih banyak dipakai sehari-hari adalah bahasa Indonesia dialek Manado, logat Gorontalo. (*Gorontalo, Perubahan Nilai-nilai Budaya dan Pranata Sosial, Alim S Niode, 2007*).

Gorontalo merupakan salah satu pusat penyebaran agama Islam di Indonesia Timur, selain Ternate dan Bone. Penyebaran Islam ke Gorontalo kemungkinan ada sejak abad ke 14 ditandai dengan adanya salah satu tokoh penyebaran agama Islam di Gorontalo yakni), kemudian diteruskan oleh raja – raja Gorontalo pada abad ke-15. Kala itu, Sultan Amai (1550—1585) yang menjadi Raja Gorontalo pergi ke Palasa di wilayah Sulawesi Tengah. Di situ, ia jatuh cinta kepada putri kerajaan Gomonjolo, Putri Owutango. Putri Owutango memberi syarat kepada Amai, apabila mau menikahinya, anak keturunan Sultan Amai dan seluruh rakyat Gorontalo harus memeluk Islam. Amai pun menjalankan permintaan ini dan berusaha memasuki setiap sisi kehidupan masyarakat. Institusi pendidikan, keluarga, seni dan budaya dimanfaatkannya untuk mensosialisasikan Islam. Perilaku sosial masyarakat yang semula diatur dan diarahkan menurut adat yang bersumber dari alam sejak saat itu mulai berakulturasi dengan nilai-nilai Islam. Prinsip sara' bersendikan adat memperlancar proses tersebut.

Prinsip di atas lantas disempurnakan oleh Eyato, raja Gorontalo, sejak tahun 1673 menjadi "" (ASQ). Landasan ini membawa implikasi tak ada lagi pertentangan antara apa yang diajarkan oleh adat dan Islam. Wujud dari landasan tersebut tergambar dalam sistem sosial dan pemerintahan yang dibangun oleh Raja Eyato. Konsep kekuasaan Eyato ada dua, yaitu kekuasaan lahir yang dipraktikkan sehari-hari dan kekuasaan batin yang ada di dalam masyarakat. Namun, yang utama dari dua kekuasaan tersebut adalah kekuasaan batin. Ini berarti penguasa harus memusatkan kerjanya kepada kepentingan masyarakat.

Keyakinan terhadap nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang bersumber dari ajaran agama sangat lekat dengan kehidupan religius masyarakat Gorontalo yang menjunjung tinggi falsafah "adat bersendi syara' dan syara' bersendi kitabullah". Seiring dengan penyebaran agama tersebut, Gorontalo menjadi pusat pendidikan dan perdagangan masyarakat di wilayah sekitar seperti Bolaang Mongondow (Sulawesi Utara), Buol Toli-Toli, Luwuk Banggai, Donggala (Sulteng) bahkan sampai ke Sulawesi Tenggara karena letaknya yang strategis menghadap Teluk Tomini (bagian selatan) dan Laut Sulawesi (bagian utara).

Sejarah penyebaran agama Islam di Gorontalo juga ditandai dengan berdirinya Masjid Baiturrahim sejak abad ke-18. Masjid ini didirikan bersamaan dengan pembangunan Kota Gorontalo yang baru dipindahkan dari Duingingi ke Kota Gorontalo saat ini pada tahun 1726 oleh Paduka Raja Botutihe. Sebagai bagian dari Pusat Pemerintahan Kerajaan, fasilitas lain yang turut dibangun yaitu Yiladiya (Rumah Raja), Bantayo Pobuboide (Balairung/Balai Musyawarah), Loji (Rumah kediaman Apitaluwu (Pejabat Keamanan Kerajaan), dan Bele Biya/Bele Tolotuhu, yakni rumah-rumah pejabat kerajaan.

Selain Mesjid Baiturrahim juga terdapat masjid yang cukup tua yaitu: Masjid yang terletak di pusat Kota Gorontalo ini, tepatnya di Kelurahan Siendeng merupakan salah satu rumah ibadah tertua di Gorontalo. Umurnya sekitar 300 tahun. Di masjid ini terdapat sebuah sumur dan beduk yang usianya sama dengan umur masjid tersebut. Sejarah tentang masjid – masjid tertua di gorontalo sebagai pusat penyebaran Agama Islam akan di bahas selanjutnya.

2. Perspektif Relasi Islam dan Budaya Lokal Masyarakat Gorontalo dalam Konteks *Adati Hula-hulaa to Syara'i, Syara'i Hula-hulai to Qur'ani*

Berdasarkan data demografi yang ada, kota Gorontalo merupakan suatu kawasan di Provinsi Gorontalo yang dihuni oleh penduduk yang mayoritas beragama Islam. Sejak awal keberadaan Islam sebagai agama dan keyakinan resmi dikalangan masyarakat Gorontalo, sejak itu pulalah Islam menjadi sandaran dan rujukan bagi keseluruhan aktifitas hidup masyarakat gorontalo, baik itu yang berkaitan dengan ritual atau syariat, maupun aktifitas tersebut yang berkaitan dengan adat dan kebiasaan sehari-hari. Hal demikian dapat dipahami, bahwa Gorontalo dikenal dengan falsafahnya yakni “*Adati hula-hulaa to saraa, saraa hula-hulaa to Kur'ani*” yang diartikan sebagai “adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah”.¹⁷

¹⁷Kearifan tersebut dapat dipahami bahwa segala sesuatunya harus berdasarkan syarak yang bersumber dari al-Qur'an, sehingga adat yang bertentangan dengan itu dinyatakan tidak berlaku. Sehubungan dengan hal itu, *adati lou ngalaaq/motolongalaaq* pun disesuaikan dengan syaria'at Islam. Lihat Alim S. Niode. *Gorontalo; Perubahan Nilai-nilai Budaya dan Pranata Sosial*. (Cet. I; Jakarta: Pustaka Indonesia Press, 2007), h. 69. Selanjutnya term tersebut merupakan nilai-nilai yang telah dirumuskan sejak raja Gorontalo pertama yang memeluk Islam yakni raja Amai (Sultan Amai?; 1532-1550). Rumusan I raja Amai berbunyi; *Saraa topa-topango adati*, yang bermakna; syarak bertumpu pada adat. Kemudian rumusan kedua adalah rumusan yang dikemukakan oleh raja Matolodula Kiki (1550-1585),

Konteks tersebut yang selanjutnya menjadi bingkai dari penciri tradisi Islam Gorontalo.

Nilai kearifan tersebut merupakan falsafah hidup masyarakat Gorontalo yang telah dirumuskan sejak raja Amai yang konsep mengalami penyempurnaan sebanyak tiga kali hingga raja Eyato dengan konsep seperti yang kita kenal sekarang. Kearifan lokal Gorontalo seperti yang tersimpulkan dalam falsafah Adat bersendi Syara, Syara bersendi Kitabullah-menjadi warna dan corak tersendiri bagi pelaksanaan dan pengimplementasian nilai-nilai agama di bumi Gorontalo. Nilai-nilai kearifan tersebut telah menjadi pemberi spirit bagi keseluruhan aktifitas hidup masyarakat Gorontalo bahkan sejak pertama kali Islam dikenal oleh masyarakat Gorontalo melalui pernikahan raja Amai dengan putri Owutango putri raja Palasa.¹⁸

Dalam berbagai perspektif kearifan lokal *Adati hula-hulaa to saraa, saraa hula-hulaa to qur'ani*, ditanggapi dan dipersepsikan oleh berbagai kalangan sebagai penentu bagi perjalanan dan konstruksi budaya masyarakat Gorontalo pada masa lalu menuju masa depannya yang civilize (berperadaban). Konteks tersebut dapat kita baca dalam berbagai karya literatur intelektual dan pakar budaya Gorontalo, baik yang telah berusia sepuh (bahkan di antara mereka ada yang telah almarhum) maupun cendekiawan muda yang semakin banyak bermunculan. Beberapa diantaranya misalnya Elnino¹⁹ yang berhasil memberikan pemetaan predikat kehormatan (*ilomata*) terhadap ketiga tokoh yang berperan dalam memikirkan rumusan konsep kearifan lokal masyarakat Gorontalo semenjak

yang mana sebagai penerus ayahandanya (raja Amai) beliau melakukan penyempurnaan terhadap konsep ayahnya-raja Amai, yakni *Adati hula-hulaa to syaraa, syaraa hula-hulaa to adati*. Rumusan tersebut disempurnakan oleh raja Eyato (1673-1679), dengan konsep *Adati hula-hulaa to saraa, saraa hula-hulaa to qur'ani*. Baca selengkapnya dalam. H. Ibrahim Polontalo. *Adata Bersendikan Syara, Syara Bersendikan Kitabullah Sebagai Dasar Pengembangan Budaya dan Pelaksanaan Islam di Gorontalo*. (Makalah pada Seminar Nasional BPKI-KTI di Gorontalo, 2003), h. 6-12.

¹⁸Ketika hendak mempersunting putri Owutango, raja Amai disyaratkan untuk : (1) Raja dan rakyatnya harus di Islamkan, (2) Adat Istiadat yang berlaku dikalangan rakyat Gorontalo harus bersumber pada Kitab Suci Al-Qur'an. Dengan diterimanya persyaratan tersebut, berlangsunglah pesta perkawinan antara raja Amai dan putri Owutango, putri raja Ogomonjolo-penguasa Palasa, di tahun 1525.

¹⁹Lihat Elnino. *Islam dan Perdaaban Gorontalo dalam Menggagas Masa Depan Gorontalo*. (Cet. I; Gorontalo: 2006), h. 410-411.

rumusan awal dari *olongia* (raja) *Amai* hingga konsep paripurna *Olongia Eyato* yang hingga kini masih dijunjung tinggi sebagai kearifan lokal masyarakat Gorontalo. Menurutnya, selain raja *Amai* yakni raja *Matolodulakiki* (putra raja *Amai*) dan raja *Eyato* berhasil memperoleh predikat *ilomata* melalui pengakuan seluruh rakyat, oleh karena jasanya dalam menyebarluaskan ajaran Islam diseantero negeri Gorontalo pada masanya. Di samping itu kedudukan hukum Islam berhasil disetarakan dengan hukum adat yang berlaku ketika itu, dengan prinsip “*Aadati hulo-huloA to Syara'a, Syara'a hulo-hulo'A to Aadati*. Di era kekuasaan raja *Matolodulakiki* inilah Islam resmi menjadi agama kerajaan, di samping raja *Matolodulakiki* juga berhasil mengampanyekan kesetaraan hak dan kewajiban setiap manusia. Bagi beliau perbedaan status seseorang terutama diukur dari kedalaman ilmu dan ketinggian akhlakul karimah. Menyangkut keturunan dan jumlah harta yang dimiliki menjadi pertimbangan terakhir dalam menentukan status sosialnya. Predikat *ilomata* yang diraih raja *Matolodulakiki* merupakan *ilomata* kedua setelah yang pertama diraih oleh raja *MatolodulaA*, raja pendahulu raja *Amai* yang diklaim sebagai pemimpin pra Islam Gorontalo yang banyak menciptakan karya-karya Agung.

Pasca era raja *Matolodulakiki*, perubahan progresif dan perolehan predikat *ilomata* selanjutnya adalah yang didapatkan oleh raja *Eyato* (pelanjut raja *Matolodulakiki*), yang berhasil memprakarsai sumpah “*Uduluwo Lo Ulimo Lo PohalaA*”, sumpah yang berhasil mempersatukan Gorontalo dan Limboto setelah bertikai selama lebih dari 200 tahun. Di samping itu beliau berjasa pula dalam menjadikan Islam sebagai hukum tertinggi kerajaan dengan diberlakukannya prinsip “*Aadati hulo-huloA to Syara'A, Syara'A hulo-huloA to kuru'ani*” (Adat bersendikan syara, syara bersendikan Qur'an).²⁰

Dalam pandangan lain Alim S. Niode mengemukakan bahwa prinsip “*Adati hula-hulaa to saraa, saraa hula-hulaa to kuruani*” (di Minang “Adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah), merupakan formulasi nilai-nilai lokal Gorontalo, yang oleh faktor eksternal dan internal mempengaruhi perubahan sosial, menjadikan prinsip tersebut menjadi *mozaik culture*,

²⁰*Ibid.*, h. 411

sehingga diperlukan langkah strategis dalam menemukan dan mengenali keselarasan adat dan agama, yakni dengan melakukan rekonstruksi budaya.²¹

Terlepas dari beberapa pandangan, rumusan tentang prinsip kearifan yang tertuang dalam falsafah adat bersendi syara, syara bersendi kitabullah (*aadati hula-hulaa to syara, syara hula-hulaa to kuruani*), yang dalam konsepsi sejarah merupakan rumusan dari raja Eyato, ternyata memancarkan corak keberagamaan sekaligus bermasyarakat orang Gorontalo, bahkan sejak rumusan pertama dari raja (sultan) Amai yakni "*Saraa topa-topangi to aadati*" Syarak bertumpu pada adat, yang dilanjutkan oleh rumusan kedua yakni dari raja Matolodulakiki yang berbunyi "*Aadati hula-hulaa to sara, sara hula-hulaa to aadati*" hingga rumusan ketiga yang dianggap sempurna dan paripurna memberi pancaran nilai keagamaan dan nilai sosial bagi masyarakat Gorontalo secara universal.

Sejak rumusan pertama oleh Sultan Amai (1532-1550), telah terbentuk paradigma keberagamaan yang bercorak adat, yang mana paradigma tersebut berhasil membentuk watak kebudayaan Islam yang bersumber dari teori *centrifugal*, yang melahirkan versi Islam yang diadatkan. Versi tersebut telah melahirkan dua kearifan sebagai parameter dalam pengembangan kebudayaan Islam di kerajaan Gorontalo. Kearifan tersebut meliputi :

1. Kearifan Nilai; Segera setelah raja Amai tiba dari Palasa bersama rombongan adalah melaksanakan shalat dhuhur secara berjamaah di lapangan terbuka di Hunto Kel. Biawu, setelah itu mereka merencanakan dan bersegera membangun mesjid, dan mempercepat terwujudnya pembangunan mesjid, karena tiga hari berikutnya telah tiba hari jumat.²²
2. Kearifan Pola Syariat; Dalam rangka mengembangkan tiga macam nilai Islam di atas, sebagai sumber budaya dalam peradaban Islam di kerajaan Gorontalo, disusunlah 185 macam pola syariat yang didasarkan pada prinsip versi Islam yang diadatkan. Prinsip ini menjadi titik tolak bagi raja Amai dalam memperkenalkan sekaligus mengembangkan agama Islam di kerajaan ini²³. Untuk melengkapi pemahaman kita tentang pola syariat yang diadatkan, berikut beberapa contoh berdasarkan hasil

²¹Alim S. Niode. *ASQ (Aadati hula-hulaa to sara, saraa hula-hulaa to kuruani) Sebagai Ideologi Lokal (Upaya Menemu Kenali Keselarasan Adat dan Agama di Gorontalo)*. Makalah untuk Seminar Adat Daerah Gorontalo, 2007., h. 2

²²S.R. Nur. *Islam dan Etos Kerja Masyarakat Gorontalo*. Yayasan Festival Istiqlal Jakarta, 1996., h. 131.

²³Lihat Ibrahim Polontalo. *Op.Cit.*,h. 8

keputusan seminar adat, antara lain: (a) *Motolobalango*; yang berarti peminangan, adalah pola syariat yang dilaksanakan secara adat dalam system perkawinan masyarakat Gorontalo. (b) *Mengakaji*; mengakad, sebagai aspek syariat yang dilaksanakan pula secara adat, berpakaian adat, berbahasa adat, dan gerak-gerik adat.

Dalam rumusan yang kedua oleh raja Matolodulaa Kiki (1550-1585) dalam adat bersendi syara, syara bersendi adat. Pola syariat yang dikembangkan dalam paradigma adat dalam masyarakat Gorontalo yang meliputi pola syariat acara pemakaman, mulai dari proses memandikan hingga penguburan, merupakan pola syariat yang dilaksanakan berdasarkan pola adat. Selanjutnya adalah adat dalam komunikasi sosial, yang dalam konteks Gorontalo sangat mengutamakan akhlaqul karimah.

Demikian halnya yang berlaku dalam rumusan ketiga, yakni rumusan dikemukakan oleh raja Eyato (1673-1679), yang secara keseluruhan mendukung prinsip Adat bersendi syara, syara bersendi kitabullah, baik yang berkaitan langsung dengan prinsip keagamaan maupun yang berkaitan dengan prinsip-prinsip sosial-kemasyarakatan. Di masa pemerintahan raja Eyatolah terjadi perubahan system pemerintahan, yang mana pemerintahan terdiri dari tiga bagian : (1) Maharaja atau Sultan menjadi ketua dewan Tiga Utas Pemerintahan, *Buatulo Tolalu*, memimpin dua bagian yakni pemerintahan dan adat (*Baate* sudah di bawah Maharaja). (2) *Buatulo Bala*; keamanan yang dikepalai *Apitalao* (kapitan laut), (3) Utas yang baru yakni *Buatulo Saraa* (Utas Syareat) yang dikepalai oleh seorang Kadhi yang mengurus masalah agama. Secara rinci tugas Kadhi terdiri dari :

1. Mengajarkan agama kepada masyarakat
2. Membangun dan merawat masjid dan wakaf-wakafnya
3. Menyelenggarakan upacara-upacara agama di mesjid maupun di Istana kerajaan dan ditempat lainnya.

Dalam konteks kekinian, prinsip ataupun falsafah “adat bersendi syara’, syara’ bersendi kitabullah” yang telah diwarisi oleh masyarakat Gorontalo sejak ratusan tahun yang lalu, dan kini kearifan tersebut menjadi corak bagi keberagaman mereka. Sebagai masyarakat yang lahir dan dibesarkan di Gorontalo serta memiliki leluhur yang warga Gorontalo, Erwin Y. Thaib²⁴ mempersepsikan fenomena keagamaan masyarakat Gorontalo sebagai:

²⁴Wawancara dengan Erwin Y. Thaib, M.Ag (34), Dosen tetap Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Sultan Amai Gorontalo.

“...kenyataan keberagaman yang sudah demikian dari awalnya, sehingga siapapun orang Gorontalo mau tidak mau harus menerima realitas tersebut. Ciri keberagaman yang diwarnai oleh corak adat dalam pelaksanaannya, bagi masyarakat Gorontalo merupakan pilihan hidup yang mutlak”.

Selanjutnya beliau mengungkapkan pula bahwa sesungguhnya pelaksanaan ritual keagamaan yang dilaksanakan dengan pola adat di samping merupakan pengejewentahan dari kearifan adat bersendi sara, sara bersendi kitabullah seperti yang diinginkan dan diwariskan oleh leluhur masyarakat Gorontalo, juga merupakan pengejewantahan dari keinginan masyarakat Gorontalo melalui pola adat yang telah terlembagakan. Konteks tersebut tergambar dalam kearifan lokal yang dipahami oleh tokoh-tokoh masyarakat Gorontalo, bahwa; “*Adati Madilidiloto Bolomopaito*” (Adat itu telah memiliki pola/berpola-kita tinggal merangkaiannya saja).

Dalam perspektif yang lain Agus Madina²⁵ mengungkapkan bahwa: “...yang namanya adat di Gorontalo dengan agama itu dia bagaikan satu koin yang memiliki dua sisi, disisi satu adalah adat dan disisi lainnya adalah hal-hal yang meyangkut dengan keagamaan. Hal ini bermakna bahwa kehidupan keagamaan yang disimbolkan melalui prinsip adat bersendikan sara, sara bersendikan kitabullah mengingini suatu kondisi bahwa pelaksanaan adat maupun sebaliknya harus saling mewarnai atau saling memberi corak, dalam artian pelaksanaan adat harus dapat disimbolkan melalui corak agama, demikian halnya agama harus pula dapat disimbolkan melalui adat...”

Sementara itu Lukman katili memberikan apresiasi yang agak berbeda menyangkut fenomena prinsip adat bersendi syara’, syara’ bersendikan kitabullah tersebut, yakni bahwa falsafah tersebut dalam realisasinya saat ini masih mencari bentuk, apakah prinsip tersebut hanya mencari suasananya atau memang ada aplikasinya, karena kita melihat di Gorontalo adat-adat itu memang memiliki nuansa Islam (agama), tetapi ketika ada pelanggaran-pelanggaran maka secara syariat itu tidak ada sanksi. Namun secara adat orang tersebut akan merasa terkucilkan hidupnya dalam masyarakat.²⁶

²⁵Agus Madina, S.HI (39). Kepala KUA, aktivis Pemuda Muhammadiyah Provinsi Gorontalo.

²⁶Lukman D. Katili (39th) Dosen Luar Biasa IAIN Sultan Amai Gorontalo, aktifis Dakwah (Mubaligh).

F. Kesimpulan

Masyarakat Gorontalo adalah masyarakat yang religius dan sangat menjunjung tinggi adat. Meski hidup dalam iklim masyarakat yang dinamis, terutama sejak pemekaran provinsi Gorontalo, namun adat tetaplah menjadi darah daging warganya. Adat di Gorontalo adalah adat yang tidak dapat ditinggalkan, karena inti dari adatnya adalah ajaran-ajaran agama. Sehingga, manakala warga gorontalo meninggalkan adat, berarti ia telah meninggalkan ajaran-ajaran agamanya.

Adat Gorontalo senantiasa dijaga oleh para pengawal adat, tokoh-tokoh adat yang selalu berdampingan dengan tokoh-tokoh agama. Sumber nilai adat penata masyarakat Gorontalo tersimpul dalam ideologi lokal yang berbunyi Adati hula-hula'a to sara'a, Sara'a hula-hula'a to Quru'ani (adat bersendi syara', syara' bersendi Al-Qur'an). Ketegasan sikap masyarakat Gorontalo didasarkan pada tata ketegasan berlandas moral yang baik.

Peran tokoh adat dan tokoh agama Gorontalo sangat penting dalam mengawal nilai-nilai dan norma-norma keseharian masyarakat. Para tokoh adat dan tokoh agama ini sangat berperan dalam membangun kerukunan antar anggota masyarakat. Tujuan penerapan hukum adat sebagai hukum yang harus dipatuhi oleh semua anggota masyarakat adalah demi menciptakan kerukunan antar umat beragama dan menegakkan etika sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Baal. J. Van. 1987. *Sejarah Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*. Cet. I; Jakarta: Gramedia.
- Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Phenomenology of Religion*. Diterjemahkan oleh A. Sudiarja dkk, dengan judul *Fenomenologi Agama*. Cet. I; Yogyakarta: Kanisius.
- Durkheim, Emile. 2005. *The Elementary Forms of the Religious Life*. Diterjemahkan oleh Inyiah Ridwan Muzir, dengan judul *Sejarah Agama*. Cet. II; Yogyakarta: IRCiSoD.
- Geertz, Clifford. 1983. *The Religion of Java*. Diterjemahkan oleh Aswab Mahasin, dengan judul : *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Cet. II; Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Geertz, Clifford. 2003. *The Interpretation of Culture*. Diterjemahkan oleh F. Budi Hardiman dengan judul : *Kebudayaan dan Agama*. Cet. IX; Yogyakarta: Kanisius.
- Hadikusuma, Prof. H. Hilman. 1993. *Antropologi Agama, Bagian I*. Cet. I; Bndung: Citra Aditya Bakti.
- J. Moleong, Lexy. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Cet. III; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi-Jilid I*. Cet. II; Jakarta: UI Press.
- L. Pals, Danial. 2001. *Seven Theories of Religion*. Diterjemahkan oleh Inyiah Ridwan Muzir dan M. Syukri, dengan judul. *Dekonstruksi Kebenaran; Kritik Tujuh Teori Agama*. Cet. I; Yogyakarta: IRCiSoD.
- M. Keesing, Roger. 1992. *The Cultural Anthropology; A Contemporary Perspective, Second Edition*. Diterjemahkan oleh. R.G. Soekadijo dengan judul “*Antropologi Budaya; Suatu Perspektif Kontemporer, Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Suparlan, Parsudi. 1988. *Ilmu Antropologi*.Cet. I; Jakarta: Bhratara.